

DEUREUHAM ACEH

Mata Uang Emas Tertua di Nusantara

SUDIRMAN



Seri Informasi Sejarah

Nomor 63/2018

DEUREUHAM ACEH
Mata Uang Emas Tertua di Nusantara

Penulis
Sudirman

Editor
Dr. Husaini Ibrahim, M.A.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
2018

Hak Cipta 2018, pada penulis
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi booklet
ini dengan cara apapun tanpa izin dari penulis

Cetakan Pertama, 2018
Penulis: Sudirman

Editor: Dr. Husaini Ibrahim, M.A.

DEUREUHAM ACEH

Mata Uang Emas Tertua di Nusantara

vii + 18 hlm., 5,8 x 8,3 in

ISBN: 978-602-9457-76-6

Hak Penerbitan pada BPNB Aceh
Setting/Layout: Syawal

Desain Cover: Syawal

Penerbit:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Jalan Tuwanku Hasyim Banta Muda No. 17

Kp. Mulia, Kec. Kuta Alam

Banda Aceh - 23123

bpnbaceh@kemdikbud.co.id

Telepon 0651-23226

KATA SAMBUTAN

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Para pembaca yang terhormat, pertama-tama patut kita memanjatkan puji syukur kepada Allah, atas rahmat dan kurnia-Nya sehingga Buku Seri Informasi Sejarah ini dapat dipublikasikan. Saya menyambut dengan gembira penerbitan Buku Seri Informasi Sejarah ini yang merupakan hasil penulisan yang dilakukan oleh peneliti BPNB Aceh. Buku Seri Informasi Sejarah ini merupakan bagian dari komitmen BPNB Aceh untuk mengembangkan dan memperkenalkan kajian-kajian sejarah dan nilai budaya kepada masyarakat.

Buku Seri Informasi Sejarah ini bukan hanya penting bagi masyarakat Aceh, tetapi penting, diperlukan, dan menjadi milik seluruh bangsa Indonesia. Mengetahui sejarah Aceh merupakan bagian dalam usaha mengenal sejarah Indonesia. Saya yakin, apabila setiap kita dapat pula menyusun dan menerbitkan tulisan-tulisan semacam ini maka semakin banyak unsur-unsur sejarah Indonesia yang kini belum diketahui, dapat diungkapkan dan dikembangkan ke depan. Dengan demikian, kita lebih kaya akan bahan-bahan yang diperlukan untuk mempelajari dan mengenal identitas bangsa.

Terbit Buku Seri Informasi Sejarah ini, selain menambah informasi tentang sejarah Aceh, juga memperkaya khazanah literatur tentang Aceh. Dengan demikian, diharapkan dapat menjadi masukan, baik untuk kepentingan penyusunan kebijakan, maupun untuk memperluas wawasan masyarakat terhadap negara dan bangsanya. Banyak pihak yang telah membantu sehingga

Buku Seri Informasi Sejarah ini dapat diterbitkan. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih. Kami menyadari pula bahwa Buku Seri Informasi Sejarah ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran dan masukan dari pembaca kami terima dengan lapang dada.

Banda Aceh, November 2018



Irina Dewi Wanti, S.S., M.SP

NIP 197105231996012001

KATA PENGANTAR

Banyak masyarakat yang belum mengetahui jika Indonesia pernah menggunakan mata uang *deureuham* (dirham) sebagai alat transaksi perdagangan. Dirham dikenalkan sebagai mata uang pada abad ke-13 di Kerajaan Samudera Pasai, Aceh. Mata uang emas atau *deureuham* tersebut sangat erat kaitannya dengan perekonomian masyarakat Aceh pada saat itu. Pada sekitar abad ke-16 dan 17, perekonomian Aceh berkembang pesat, terutama dari hasil perdagangan rempah.

Transaksi dalam perniagaan tersebut memunculkan pula sistem takaran, timbangan, dan mata uang. Oleh karena itu, booklet ini ditulis berdasarkan hasil rangkuman dari berbagai sumber yang mengandung informasi tentang mata uang kerajaan Aceh. Sumber-sumber tersebut, baik sumber lokal, maupun sumber asing seperti disebutkan dalam daftar sumber. Berdasarkan sumber-sumber yang didapatkan, menyebutkan bahwa mata uang emas kerajaan Aceh (Samudra Pasai) termasuk mata uang yang tertua di Nusantara.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian booklet ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa mengurangi arti dan peran dari berbagai pihak tersebut, kesempatan pertama ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh. Tidak lupa pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada teman-teman BPNB Aceh. Mereka telah memberikan pula berbagai bantuan, baik berupa

literatur dan informasi, maupun diskusi-diskusi dalam penulisan booklet ini.

Penulis menyadari bahwa booklet ini masih memiliki kekurangan. Akhirul kalam, hanya kepada Allah penulis mohon petunjuk dan hidayah-Nya. Penulis berharap booklet ini bermanfaat sebesar-besarnya bagi pembangunan kebudayaan Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
1. Pendahuluan.....	1
2. Perkembangan <i>Deureuham Aceh</i>	1
3. Teknik Pembuatan <i>Deureuham</i>	10
4. Jenis <i>Deureuham Aceh</i>	12
5 Penutup.....	15
DAFTAR PUSTAKA.....	17

DEUREUHAM ACEH

1. Pendahuluan

Jejak masa lampau, lazim pula disebut dengan istilah sumber sejarah. Hal itu disebabkan jejak merupakan sumber informasi sejarah. Sumber sejarah datanya, di antaranya adalah artefak (*artefact* atau *artifact*), yaitu semua benda fisik yang dengan jelas memperlihatkan hasil garapan manusia atasnya, baik sebagian atau keseluruhannya yang digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup.

Dalam sumber atau artefak dapat ditemukan bukan saja informasi tentang masa lampau, tetapi juga ada yang dianggap sebagai bukti dari kejadian atau peristiwa masa lalu umat manusia. Dengan demikian, jejak sejarah atau tinggalan arkeologi (*archaeological material*) merupakan sumber yang esensial untuk memahami sejarah bangsa. Salah satu jejak sejarah atau tinggalan arkeologi Aceh adalah *deureuham* (dirham). Oleh karena itu, dalam tulisan singkat ini dijelaskan dirham kerajaan-kerajaan di Aceh dari aspek kesejarahannya.

2. Perkembangan *Deureuham* Aceh

Transaksi perniagaan telah pula memunculkan sistem takaran, timbangan, dan mata uang. Satuan takaran atau timbangan yang berlaku terkait dengan sistem umum yang berlaku di kawasan barat Nusantara pada waktu itu, yaitu *koyan*, *bahar*, *pikul*, dan *kati*. Satuan mata uang yang dipakai sebagai alat transaksi adalah mata uang asing. Mata uang

tersebut, yaitu *dollar Spanyol* atau *ringgit meriam*. Selain itu, digunakan juga mata uang lokal, seperti derham, mas, suku, kupang, dan busuk.

Sejak abad XII dan abad XIII sudah berlangsung hubungan perdagangan antara negeri Cina dan India (Cambay) dengan Kerajaan Pasai. Pedagang-pedagang Cina yang menggunakan perahu-perahu *Jong* yang berniaga di kota-kota pelabuhan dalam wilayah Kerajaan Pasai pada waktu itu telah mempergunakan mata uang perak yang bernama *ketun* sebagai alat tukar untuk mendapatkan barang-barang komoditas dari penduduk setempat. Uang *ketun* tersebut berbentuk panjang, lebar, dan beratnya hampir sama dengan ringgit Spanyol, yang kemudian diedarkan oleh orang-orang Portugis di beberapa kerajaan di Aceh. Mata uang *ketun* beredar dan berlaku hingga masa datangnya orang-orang Portugis yang pada tahun 1521 M berhasil mendarat di Kerajaan Pasai.

Setelah itu, orang-orang Portugis juga mengedarkan mata uang ringgit bergambar tiang yang populer dengan sebutan *ringgiet Spanyol* (ringgit Spanyol), tetapi orang-orang Aceh menamakan mata uang itu dengan nama *ringgiet meriam*. Hal itu disebabkan pada mata uang itu terdapat dua buah pilar yang menyerupai meriam. Mata uang ringgit meriam itu dikenal secara luas di Aceh dan dinamakan juga *reyal* yang dalam istilah Aceh disebut *rieyeu*, sebagai alat tukar khususnya dalam transaksi lada. Sebagaimana disebutkan dalam karya Pieter van Dam bahwa alat pembayaran dalam pembelian lada di Aceh digunakan uang *reyal*. Apabila sebelum datangnya orang-

orang Belanda dan Inggris ke Aceh harga lada sekitar 8 riyal per bahar (1 bahar ± 375 lbs Inggris), setelah datang pedagang-pedagang tersebut harga lada naik menjadi 20 riyal per bahar, dan ketika datang pedagang-pedagang Perancis naik lagi hingga menjadi 48 reyal per bahar.

Selain *reyal* atau *ringgit meriam*, orang-orang Portugis mengedarkan pula tiga jenis mata uang tembaga, yaitu mata uang tembaga yang ukurannya sebesar ringgit meriam. Pada salah satu sisi mata uang tersebut terdapat tulisan Arab yang berbunyi *empat kepeng*, yang kemudian disebut dengan nama *duet* (duit). Sementara itu, mata uang tembaga yang lebih kecil dari uang *empat kepeng* disebut *dua kepeng*, sedangkan mata uang tembaga berbentuk lebih kecil lagi disebut mata uang *satu kepeng*. Mata uang itu tidak mempunyai nama dalam istilah Aceh. Mata uang-mata uang tersebut kemudian hilang dari peredarannya bersamaan dengan diusirnya orang-orang Portugis dari kerajaan Aceh, Pasai, dan Pedir.

Selain mata uang tersebut di atas, menurut Tome Pires, di kerajaan-kerajaan yang terdapat di bagian pantai timur Sumatera, di pusat-pusat kerajaannya telah digunakan jenis-jenis mata uang tertentu sebagai alat tukar dalam perdagangan. Hal itu seperti di Kerajaan Pedir terdapat mata uang yang berukuran kecil. Mata uang yang terbuat dari bahan timah disebut *keuh* dan mata uang dari emas disebut *drama*, serta mata uang yang dibuat dari perak disebut *tanga*, yaitu jenis mata uang yang menyerupai uang Siam.

Mata uang emas (*deureuham*) yang pernah ditemukan di bekas kerajaan Pasai adalah mata uang emas

pertama dan dianggap sebagai *deureuham* tertua. Mata uang emas itu dikeluarkan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Malik Al-Zahir (1297-1326 M). Selain itu, bentuk mata uang emas itu juga ditiru oleh Kerajaan Aceh, setelah kerajaan itu menaklukkan Pasai pada tahun 1624 M. Pedagang-pedagang Pasai yang pergi ke Malaka memperkenalkan pula sistem penempaan mata uang emas itu kepada penduduk Malaka.

Kerajaan Banda Aceh Darussalam baru mengeluarkan mata uang emas sendiri pada masa pemerintahan Sultan Alaudin Riayatsyah Al-Kahar (1537-1568 M), yang populer dengan sebutan Sultan Al-Kahar. Menurut sumber lokal (kisah lada sicupak), Sultan Al-Kahar pernah mengirim utusan kepada sultan Turki dan sebaliknya oleh Sultan Turki dikirim pula ke Aceh ahli-ahli dalam berbagai bidang keterampilan, seperti ahli dalam pembuatan senjata (penuangan meriam) dan juga para ahli dalam pembuatan mata uang. Kepada orang-orang Turki itulah Sultan Al-Kahar menyuruh membuat mata uang emas yang juga disebut dengan nama *deureuham*, menurut nama mata uang Arab. Sultan Aceh menetapkan ringgit Spanyol sebagai kesatuan mata uang yang hendak dilaksanakan itu. Ditetapkan pula bahwa dari sejumlah emas untuk satu ringgit Spanyol dapat ditempa menjadi 4 *deureuham*, sehingga 4 *deureuham* sama dengan satu ringgit Spanyol. Selanjutnya, mutu emas yang diperlukan untuk mata uang emas harus pula memenuhi syarat, yaitu kadarnya harus *sikureueng mutu* (sembilan mutu).

Berdasarkan jenis logam yang digunakan untuk membuat *deureuham*. Seiring perjalanan waktu, mata

uang ini juga akrab disebut *meuih* (emas). *Deureuham* yang berasal dari kerajaan Pasai maupun *deureuham* dari Kerajaan Aceh, bentuknya kecil, tipis, bulat, dan bergaris tengah 1 cm, beratnya tidak lebih dari 9 grein Inggris (1 grein=0,583 gr). Berat uang *deureuham* yang ada di Aceh mulai 0,50 gr hingga 0,60 gr dan pada umumnya *deureuham* itu terbuat dari emas 18 karat. Huruf-huruf yang terdapat pada kedua sisi uang tersebut dicetak timbul dengan aksara Arab yang relatif kasar di dalam lingkaran titik-titik timbul sebagai garis pinggirnya.

Dari orang-orang Inggris sultan Aceh membeli mata uang tembaga yang di atasnya dibubuhi gambar seekor ayam betina, yang dinamakan *duet manok* (mata uang ayam betina). Sultan menetapkan pula bahwa untuk 1000 *duet manok* sama nilainya dengan 1 ringgit Spanyol. Adapun hitungan mata uang yang ditetapkan sultan adalah: 1 ringgit meriam sama dengan 4 *meuih* (mas) dan 1 *meuih* (mas) sama dengan 250 *duet manok*.

Selain membuat mata uang emas yang disebut *deureuham*, kerajaan Aceh pada waktu itu juga membuat mata uang dari timah yang dinamakan *keuh*. John Davis, nahkoda kapal Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman datang ke kerajaan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Alaudin Riayatsyah Al Mukammal (1588-1604 M), menyebutkan ada dua jenis mata uang utama yang beredar di kerajaan Aceh pada waktu itu, yaitu mata uang emas yang bentuknya sebesar uang sen di Inggris dan mata uang dari timah yang disebut *casches* (mungkin *keuh* dalam bahasa Aceh, orang Portugis menyebutnya *caxa*, dibuat dari timah dan kuningan,

Belanda menyebutnya *kasja* atau *kasje*). Selain kedua jenis mata uang utama tersebut, terdapat pula jenis-jenis mata uang lain, seperti *kupang* (mata uang yang dibuat dari perak), *pardu* (juga terbuat dari perak yang ditempa oleh Portugis di Goa), dan *tahil*. Adapun nilai dari setiap mata uang tersebut: nilai 1600 *casches* sama dengan 1 *kupang*; 4 *kupang* sama dengan satu *deureuham*, 5 *deureuham* (uang emas) sama dengan 4 schelling Inggris, 4 uang emas sama dengan 1 *pardu*, dan 4 *pardu* sama dengan 1 *tahil*.

Sistem mata uang tersebut tidak mengalami perubahan hingga pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Pada masa Sultan Iskandar Muda menetapkan suatu ketentuan terhadap mata uang emas, yaitu dari jumlah emas yang sama tanpa mengubah kadar emasnya, yaitu 1 uang emas (1 *deureuham*) dijadikan 5 *deureuham*. Walaupun nilai emas yang sebenarnya telah dikurangi, tetapi nilai peredarannya masih tetap dapat dipertahankan seperti sebelumnya, yaitu 4 *deureuham* emas tetap bernilai 1 ringgit Spanyol dalam peredarannya.

Pada masa pemerintahan Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah (641-1675 M), putri Sultan Iskandar Muda, dilakukan lagi pengurangan timbangan emas dari sebuah *deureuham*, bahkan ia juga mengurangi pula kadar emasnya. Dari jumlah emas untuk menempa satu ringgit Spanyol, ia menyuruh tempa menjadi 6 buah *deureuham* dengan mengurangi kadar emasnya dari 9 menjadi 8 *mutu meuih* atau menurut hitungan emas Belanda menjadi 19,2 karat. Walaupun demikian, *deureuham* itu tidak berubah dalam nilai sirkulasinya seperti sebelumnya. Sultanah Safiatuddin juga memerintahkan supaya dikumpulkan

semua *deureuham* yang telah dibuat sebelum masa pemerintahannya untuk kemudian dilebur menjadi *deureuham* baru. Oleh karena itu, *deureuham-deureuham* yang berasal dari sultan sebelumnya sangat sulit diperoleh.

Mata uang *deureuham* yang berasal dari kerajaan Pasai dan mata uang *deureuham* dari kerajaan Aceh, bentuknya kecil, tipis, dan bulat; bergaris tengah ± 1 cm, beratnya tidak lebih dari 9 *grein* Inggris, (1 *grein* sama dengan 0,583 gram). Berat *deureuham* itu mulai dari 0,50 gr (yang paling rendah) sampai 0,60 gr (yang paling tinggi) dan *deureuham* ini umumnya terbuat dari emas 18 karat. Huruf-huruf yang terdapat pada kedua muka uang tersebut dicetak timbul dengan aksara Arab yang relatif kasar dan dalam lingkaran titik-titik timbul sebagai garis pinggirnya.

Pada sisi bagian muka uang itu umumnya tertera nama sultan dengan memakai gelar Malik az-Zahir. Gelar tersebut berlaku, baik *deureuham* yang dikeluarkan oleh sultan-sultan Pasai maupun untuk *deureuham* yang dikeluarkan oleh sultan-sultan yang memerintah di kerajaan Aceh. Hal itu terjadi karena sultan-sultan di kerajaan Aceh meniru kebiasaan sultan-sultan Pasai dengan memberi gelar Malik pada *deureuham-deureuham* mereka. Akan tetapi, tidak semua sultan kerajaan Aceh membubuhi gelar Malik az-Zahir, karena sesudah pemerintahan Sultan Ali Riayat Syah (1571-1579 M), sultan-sultan berikutnya tidak menggunakan lagi gelar tersebut.

Pada sisi lain mata uang *deureuham* terdapat tulisan dalam bentuk ungkapan yang berbunyi *as sultan al adil*, sebagaimana *deureuham-deureuham* Pasai, ungkapan itu juga digunakan oleh sultan di kerajaan Aceh, hingga masa pemerintahan Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Mukammil (1589-1604 M). Akan tetapi, pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), ungkapan itu tidak dipakai lagi.

Mata uang *deureuham* yang dikeluarkan oleh Sultan Iskandar Muda pada sisi mukanya terdapat namanya, yaitu Sultan Iskandar Muda dan pada sisi lainnya tertulis *Johan berdaulat fil Alam*. Pada masa pemerintahan Tajul Alam Safiatuddin Syah, pada satu sisi *deureuham* yang dikeluarkan ditulis namanya sendiri, yaitu *Paduka Sri Sultan Tajul Alam*. Akan tetapi, pada semua *deureuham* yang pernah dikeluarkan oleh sultan-sultan di kerajaan Aceh tidak dinyatakan tahun pembuatannya. Hal itu dimaksudkan untuk tetap menjamin nilai sirkulasinya hingga pada masa-masa pemerintahan sultan berikutnya.

Sesudah pemerintahan Tajul Alam Safiatuddin Syah, tidak ada lagi sultan-sultan di Kerajaan Aceh yang menempa mata uang *deureuham*. Pada masa pemerintahan Sultan Syamsul Alam (1723 M), baru ditempa lagi sejenis mata uang yang dinamakan *keuh Cot Bada*. Disebut demikian, karena mata uang itu beredar di wilayah Cot Bada saja yang memiliki pasar sangat ramai. Nilainya 140 *keueh* Cot Bada itu sama dengan 1 ringgit Spanyol. Selanjutnya, pengganti Sultan Syamsul Alam, yaitu Sultan Alauddin Ahmadisyah (1723-1735 M)

menempa lagi pecahan mata uang timah yang juga dinamakan *keueh*. Ia menetapkan bahwa 800 *keueh* itu bernilai 1 Ringgit Spanyol. Dengan demikian, mata uang yang berlaku di Kerajaan Aceh pada waktu itu, yaitu 1 ringgit Spanyol sama dengan 4 *deureuham*, dan 1 *deureuham* sama dengan 200 *keueh*.

Pembuatan mata uang *keueh* terus berlanjut pada masa pemerintahan sultan-sultan selanjutnya hingga yang terakhir, yaitu Sultan Alauddin Mahmudsyah (1870-1874 M). Sejak itu dan seterusnya Kerajaan Aceh terlibat perang dengan Belanda. Bentuk uang *keueh* yang dikeluarkan oleh masing-masing sultan tidak serupa. Variasinya terdapat dalam nilai untuk setiap ringgit Spanyol pada masa pemerintahannya masing-masing. Tulisan yang terdapat di atasnya tidak begitu terang, kadang-kadang pada sisi depannya terdapat aksara Arab yang berbunyi *bandar atjeh dar as salam* dan di sisi lainnya terdapat tiga buah figur semacam pedang yang dibaringkan dan di atasnya diberikan beberapa buah titik. Gagang pedang itu kadang-kadang mengarah ke kiri dan kadang-kadang ke kanan. Beberapa mata uang *keueh* itu ada yang memuat tahun pembuatannya, tetapi kebanyakan tidak ada tahunnya. Pembuatan mata uang *keueh* itu memakai tuangan yang dibuat dari tembaga dan batu. Acuan batu terbuat dari batu pasir berwarna abu-abu yang lazim dipakai untuk batu-batu nisan. Acuan-acuan itu terdiri atas dua buah balok kecil yang sama besar dengan sebuah saluran terbuka, di antaranya timah dapat mengalir ke dalam acuan tersebut. Cara pembuatannya persis sama seperti

orang menuang peluru-peluru masa lalu dan menuang rantai timah untuk membuat jala penangkap ikan.

Berbeda dengan *deureuham* yang berlaku di seluruh kerajaan Aceh, sirkulasi mata uang *keueh* itu terbatas di wilayah Aceh Besar saja. Di Pidie, misalnya, mata uang itu tidak berlaku sebagai alat tukar. Di daerah itu ulebalang-ulebalangnya mendapat izin untuk menempa mata uang sendiri yang dinamakan *gupang* (kupang) dan *busok* yang dibuat dari perak. Pembuatnya ialah orang-orang Keling.

Pada mata uang *gupang* terdapat gambar, sedangkan pada *busok* tidak. Pada sebuah sisi *gupang* terdapat tulisan yang dapat dibaca yaitu; *paduka sultan Alauddinsyah*, pada sisi satunya tertulis 6 (=peng) *azizul berkat*. Adapun nilai yang terhadap pada mata uang yang beredar di Pidie adalah: 1 ringgit Spanyol sama dengan 4 *deureuham* atau *meuih*, 1 *meuih* sama dengan 4 *gupang*, 1 *gupang* sama dengan 2 *busok*, dan 1 *busok* sama dengan 3 *peng*. Mata uang *peng* dibuat dari tembaga pada masa kompeni Inggris dan Belanda yang bernilai 2,5 *duet*.

3. Teknik Pembuatan *Deureuham*

Pembuatan *deureuham* diawali dengan proses pengolahan emas, yaitu dimulai dari kegiatan penambangan. Pada sekitar abad ke-16 hingga 17, Aceh dikenal sebagai negeri yang kaya dan makmur. Di ibu kota kerajaan banyak terdapat tukang emas karena emas menjadi status kekayaan. Sultan Iskandar Muda, misalnya, memiliki tidak kurang dari 300 orang pandai emas, bahkan terdapat seorang pandai emas yang berasal dari Perancis.

Ada dua teknik dasar yang dikenal secara umum dalam pembuatan mata uang logam, yaitu teknik tempa dan teknik cetak. Dalam teknik tempat, alat yang digunakan adalah tatap dan pelandas. Lempengan logam yang sudah disiapkan diletakkan di antara tatap dan pelandas. Setelah itu dilanjutkan dengan pukulan keras pada lempengan logam sehingga akan tercetak motif yang tertera pada tatap dan pelandas tersebut.

Adapun pada teknik cetak, proses pencetakan dilakukan dengan cara menuangkan cairan logam secara langsung ke dalam cetakan. Setelah dingin, hasil catatan dilepas dari cetakannya. Cetakan yang digunakan pada umumnya berbentuk setangkup dan pada setiap bagian terdapat negatif dari motif mata uang yang dikehendaki.



Deureuham memiliki bentuk pipih dengan ketebalan yang relatif tipis, yaitu antara 0,5--1,0 mm. Oleh karena itu, *deureuham* hanya terdiri atas dua sisi permukaan atas dan bawah tanpa memiliki sisi samping dan melingkar mengikuti bentuk permukaan mata uang. Bentuk yang tipis dihasilkan melalui teknik yang sederhana, yaitu dengan menangkupkan cetakan yang terdiri atas dua lempengan. Pada setiap permukaan bagian dalam cetakan tersebut dibuat negatif dan motif *deureuham* yang dikehendaki. Pada bagian yang dicekungkan atau diberi gambar motif pada model cetakan tersebut tidak menampilkan bentuk lingkaran luar mata uang sebagai pola mata uang secara keseluruhan yang dapat menghasilkan ketebalan tertentu, tetapi hanya dibatasi oleh cekungan-cekungan kecil berupa titik-bintik dalam pola melingkar yang menghasilkan motif titik-bintik cembung pada pinggiran lingkaran permukaan *deureuham*.







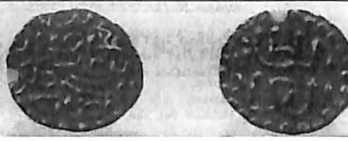
Bintik-bintik berpola melingkar merupakan salah satu kekhasan pada *deureuham* dan terdapat hampir pada semua *deureuham* yang ditemukan di Aceh. Pola pada setiap lempeng cetakan merupakan cetak negatif yang menghasilkan gambar positif pada *deureuham* yang dihasilkan. Pola atau motif pada cetakan dibuat cekung sehingga menghasilkan gambar timbul pada hasil cetakannya.

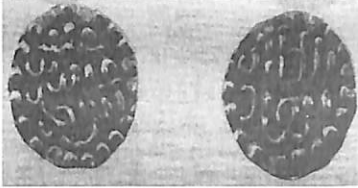

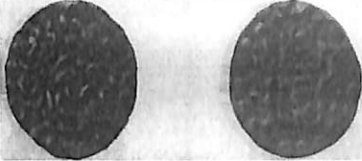

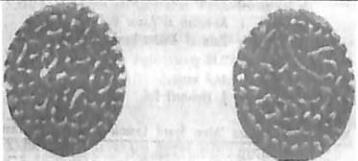
Pada proses pembuatan *deureuham*, sebelum dituangkan pada cetakan, emas terlebih dahulu melalui proses peleburan. Proses peleburan emas dilakukan pada sebuah *teumpeuen* (bengkel) peleburan logam dengan menggunakan tungku serta wadah peleburan logam yang terbuat dari tanah liat. Setelah emas melebur dengan sempurna, cairan emas tersebut dituangkan ke dalam cetakan melalui lubang yang dibuat pada bagian atas cetakan. Setelah cetakan dingin dan emas kembali mengeras, cetakan dibuka dan *deureuham* dapat segera diangkat dari cetakan.

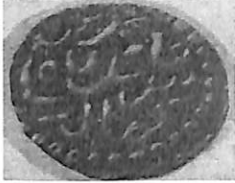

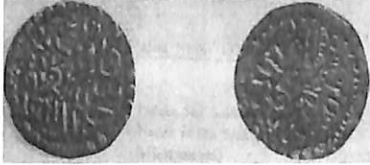
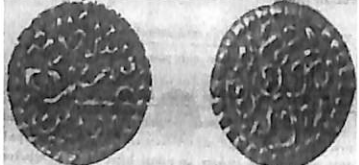
4. Jenis *Deureuham* Aceh

Di bawah ini beberapa contoh *deureuham* peninggalan kerajaan Aceh, terutama Kerajaan Pasai dan Aceh Darussalam. Belum dapat ditampilkan secara keseluruhan dan kronologis karena *deureuham* tersebut tersebar di berbagai tempat.

	
<p>Deureuham Pasai zaman Sultan Muhammad 1297-1326</p>	<p>Deureuham Pasai zaman Sultan Mahmud Malik az-Zahir 1326-1345</p>

	
<p>Deureuham Pasai zaman Sultan Ahmad Malik az-Zahir 1346-1383</p>	<p>Deureuham Pasai zaman Sultan Zainal Abidin Malik az-Zahir 1383-1405</p>
	
<p>Deureuham Pasai zaman Sultan Salahuddin 1405-1412</p>	<p>Deureuham Pasai zaman Sultan Abu Zaid Malik az-Zahir 1412</p>
	
<p>Deureuham Pasai zaman Sultan Abdullah Malik az-Zahir 1501-1513</p>	
	
<p>Deureuham zaman Sultan Salahuddin 1530-1537</p>	<p>Deureuham zaman Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Kahar (1537-1571)</p>

	
<p>Mata uang Emas Kesultanan Aceh Zaman Iskandar Muda 1607-1636</p>	<p>Deureuham zaman Sultan Alaidin Mansur Syah 1579-1586</p>
	
<p>Deureuham zaman Sultan Buyung 1586-1589</p>	
	
<p><i>Deureuham</i> zaman Sultan Alaidin Riayat Syah 1589-1604</p>	<p>Dereuham zaman Sultan Iskandar Thani 1636-1641</p>
	
<p>Deureuham zaman Sulatanah Tajul Alam Safiatuddin Syah 1641-1675</p>	<p>Deureuham zaman Sulatanah Inayat Syah 1678-1688</p>

	
Deureuham zaman Sultanah Kamalat Syah 1688-1699	
	
Deureuham zaman Sultan Jamulul Alam Badrul Munir 1703-1726	Deureuham zaman Sultan Alaidin Ahmad Syah 1727-1735

5. Penutup

Berdasar pada penjelasan di atas dapat dipahami bahwa mata uang mempunyai peranan penting dalam memahami sejarah suatu daerah atau bangsa. Hal itu disebabkan mata uang menyimpan informasi sejarah dan perkembangan kebudayaan masyarakat pada zaman dahulu. Hasil penelitian para ahli menunjukkan bahwa Kerajaan Samudra Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di kawasan Nusantara yang mengeluarkan mata uang emas.

Tinggalan dan penelitian tentang mata uang kerajaan Aceh dapat dilakukan di antaranya di Museum Aceh, Museum di negeri Belanda, Museum Nasional, koleksi pribadi, seperti Harun Keuchik Leumik, Nurdin

AR., alm. Zakaria Ahmad, alm. Teuku Ibrahim Alfian, Van Daalen, dan H. Scheffer. Selain itu, penelitian tentang mata uang Kerajaan Aceh juga sudah pernah dilakukan oleh beberapa ahli, di antaranya Teuku Ibrahim Alfian, H.K.J. Cowan, K.F.H. van Langen, dan J. Hulshoff Pol. Walaupun demikian, karangan-karang yang berbentuk studi numismatik secara menyeluruh di Aceh tetap masih sukar diperoleh. Oleh karena itu, menjadi tugas kita semua untuk terus berkarya demi kemajuan bangsa dalam bidang kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

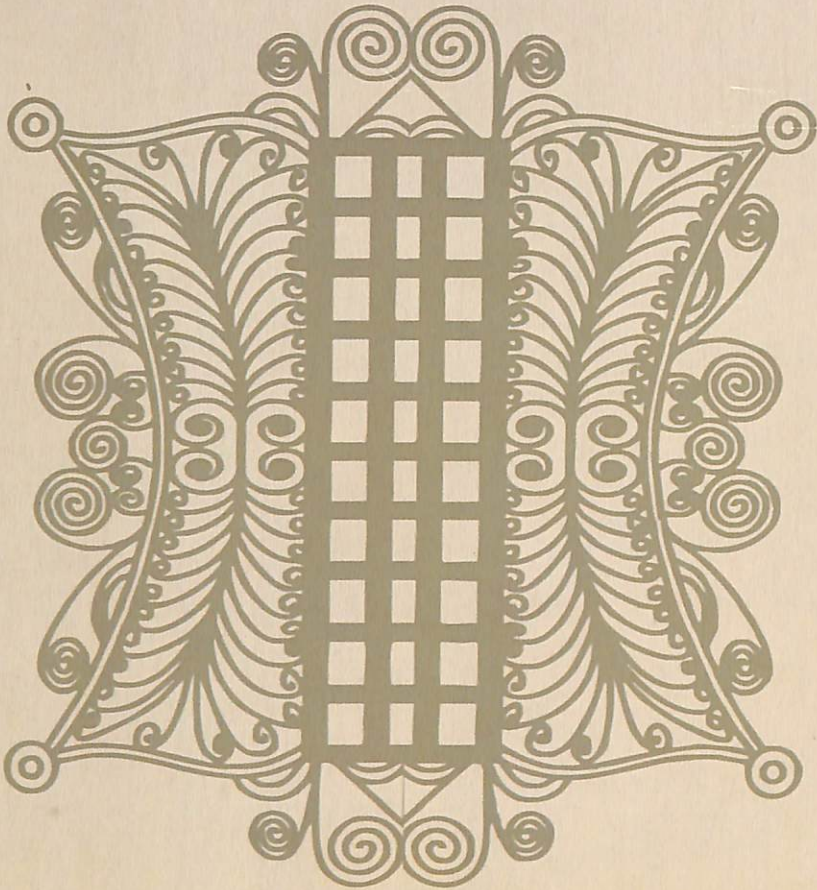
- Alfian, T. Ibrahim. 1986. *Mata Uang Kerajaan-Kerajaan di Aceh*. Banda Aceh: Museum Aceh.
- Ar-Raniri, Nuruddin. 1966. *Bustanussalatin*, disusun oleh T. Iskandar. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hidayati, Dyah. 2011. "Rekonstruksi Teknologi Pembuatan Deureuham". Dalam Seri Warisan Budaya Sumatera Utara bagian Utara. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Jacobs, Julius. 1894. *Het Familie en Kampongleven op Groot Atjeh* deel II. Leiden: E. J. Brill.
- Kreemer, A.J. *Atjeh*. 1923. Laeiden: E.J. Brill.
- Madjid, M.Dien. 2014. *Catatan Pinggir Sejarah Aceh*. Jakarta: Buku Obor.
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Stammeshaus, F.W. 1946. "Atjehsche Munten", *Culturee Indie*.
- Tjandrasasmita, Uka. (ed). 1981/1982). *Sejarah Nasional Indonesia* jilid II. Jakarta: Depdikbud
- van Dam, Pieter. 1923. *Beschrijving van de Oost-Indische Compagnie*, deel I. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

van Langen, K.F.H. 1888. "De Inrichting van het Atjehsche
Staatsbestuur Onder Het Sultanaat", *BKI* 37.

ISBN 978-602-9457-76-6



9 786029 457766



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)**

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Kp. Mulia, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh - 23123

☎ 0651-23226 | 📠 0651-23226 | ✉ bpnbaceh@kemdikbud.go.id

🌐 <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/>